

---

# PEREMPUAN SEBAGAI AGEN PERUBAHAN SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT PESISIR SEKITAR PLTH (PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA *HYBRID*) PANTAI BARU, KABUPATEN BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

**Derajad S. Widhyharto**

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,  
Universitas Gadjah Mada

derajad@ugm.ac.id

## ABSTRAK

Keterbatasan dan kelangkaan sumber daya energi alam telah memaksa pemerintah untuk mengembangkan energi baru terbarukan, salah satunya dengan membuat pilot proyek Pembangkit Listrik Tenaga Hybrid (PLTH) di Pesisir Pantai Baru, Pandansimo, Bantul. Hal tersebut merupakan upaya inovatif sekaligus problematik. Upaya inovatif muncul karena masyarakat mendapat fasilitas listrik dan mempunyai peluang usaha untuk meningkatkan kesejahteraannya. Namun, perubahan tersebut masih menyisakan masalah dan kontestasi antarpemangku kepentingan. Perempuan sebagai kelompok rentan merupakan kelompok yang paling terpengaruh atas perubahan tersebut. Mereka menjalankan peran ganda pada level domestik maupun publik, sayangnya perubahan tersebut masih menempatkan mereka sebagai objek dan bukan subjek. Upaya menggeser perempuan dari posisi objek menjadi subjek dalam proyek energi baru terbarukan tersebut tidak mudah dilakukan. Merespons hal itu dilakukan upaya metodologis dengan memilih riset aksi untuk memperkuat perempuan sebagai agen perubahan pascapembangunan PLTH. Hasil dari upaya tersebut menunjukkan bahwa kelompok perempuan Pesisir tidak bisa lagi dianggap rentan meskipun belum semuanya terlibat, namun mereka telah menjadi salah satu kekuatan baru masyarakat Pesisir di sekitar PLTH.

**Kata kunci:** perempuan Pesisir, agensi, perubahan sosial-ekonomi, dan PLTH (Pembangkit Listrik Tenaga *Hybrid*)

## ABSTRACT

*Limitations and scarcity of natural energy resources has forced the government to develop new renewable energy, one of them by making a pilot hybrid power plant project or Pembangkit Listrik Tenaga Hybrid (PLTH) in coast Pantai Baru, Pandansimo, Bantul. It is an innovative attempt at once problematic, innovative efforts appear because electricity that facilitated community and business opportunity to improve their welfare. Instead, the change still leaves the problem and contestation among stakeholders. Vulnerable groups like women are the groups that most affected by such change. They perform a dual role at the domestic level as well as the public, unfortunately these changes make them as objects rather than subjects of the new renewable energy projects. An effort to shift the women from the position of an object to be the subject of renewable energy is not easy task. In response, the methodological attempt to do is to choose action research to strengthen women as agents of change in*

*the post-construction PLTH. The result, although not all involved, a group of coastal women can no longer be considered vulnerable, but it has become one of the new strengths of coastal communities around PLTH.*

**Keywords:** *coastal women, agency, social-economic changes, and PLTH (Hybrid Solar-Wind Power Facilities)*

## 1. PENDAHULUAN

Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemenristek RI) melakukan berbagai riset di beberapa daerah di Indonesia untuk mengembangkan teknologi alternatif (energi baru terbarukan). Hal tersebut didasarkan pada realitas bahwa kebutuhan energi nasional semakin terbatas. Peningkatan kebutuhan energi nasional mencapai 8,5% per tahun, namun laju kebutuhan yang sangat cepat tersebut tidak diimbangi dengan produksi riil energi di Indonesia<sup>1</sup>. Oleh karena itu, pengembangan energi baru terbarukan menjadi alternatif yang sangat dibutuhkan bagi pemenuhan kebutuhan energi nasional. Sebagai tindak lanjut, Kemenristek memilih wilayah Pesisir Pantai Baru Pandansimo sebagai salah satu lokasi pengembangan potensi energi terbarukan. Teknologi yang diujicobakan di Pesisir Pantai Baru Pandansimo adalah teknologi PLTH (Pembangkit Listrik Tenaga *Hybrid*)<sup>2</sup>.

Pesisir Pantai Baru Pandansimo terletak di Dusun Ngentak. Daerah Pesisir tersebut menyebabkan lingkungan fisik antara laut dan kemiringan pesisir pantai yang tidak begitu landai saling berinteraksi menghasilkan lingkungan yang memiliki intensitas hembusan angin yang cukup kencang. Pembangunan PLTH dengan mempertimbangkan berbagai potensi keunggulan topografi di Pesisir Pantai Baru Pandansimo dimulai dengan membangun beberapa kincir angin. Beberapa kincir angin tersebut terhubung dengan turbin sehingga menghasilkan energi listrik yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan energi listrik masyarakat sekitar. Namun, kondisi hembusan angin di Pesisir Selatan Pulau Jawa sering berubah-ubah, terutama sejak terjadinya perubahan musim yang tidak menentu akibat pemanasan global. Oleh karena itu, panel-panel surya penghasil sumber energi baru dibangun sebagai alternatif. Dalam hal ini, pembangunan yang dipilih adalah pembangkit listrik tenaga *hybrid* dan bukan sekadar pembangkit listrik bertenaga angin.

PLTH sebagai bagian dari agenda nasional Sistem Inovasi Daerah (SIDa), merupakan respons dari program pembangunan sumber energi alternatif bagi masyarakat Pesisir Pantai Baru Pandansimo yang dapat dianggap sebagai langkah inovatif. Dengan adanya proses uji coba teknologi PLTH di Pesisir Pantai Pandansimo yang sudah berjalan sejak lima tahun yang lalu, masyarakat merasakan perubahan dalam kehidupannya, baik perubahan ekonomi

---

1 Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia. 2010. *Menggapai "Indonesia Bisa"*. Jakarta: Katalog dalam Terbitan (KDT).

2 Energi listrik *hybrid* sangat cocok dipasang di wilayah Pesisir kawasan Indonesia. Pembangkit listrik ini merupakan sumber energi terbarukan yang paling relevan untuk dikembangkan karena Indonesia mempunyai potensi energi surya yang sangat tinggi dengan intensitas radiasi rata-rata 4—5 kWh/m<sup>2</sup> dan berlaku sepanjang tahun. Pemanfaatan energi surya baru mencapai 5MWp.

maupun sosial. Oleh karena itu, PLTH yang berada di Pesisir Pantai Baru Pandansimo tersebut menjadi proyek percontohan dan menjadi PLTH terbesar di Indonesia bila dilihat dari jumlah kincir yang dimilikinya<sup>3</sup>, bahkan keberadaan sumber energi baru terbarukan tersebut membawa implikasi perubahan di sektor-sektor strategis (Hills dan Michalena, 2013).

Di antara aktor-aktor sosial yang terkena dampak langsung dari pembangunan PLTH tersebut adalah kaum perempuan. Perempuan menjadi aktor sosial yang penting untuk diamati secara khusus dan mendalam. Pernyataan tersebut dihubungkan dengan dua argumentasi utama. *Pertama*, perempuan dianggap mempunyai kondisi rentan terhadap perubahan di sekitarnya, terutama perubahan kondisi rumah tangga dan lingkungan sekitar. Kerentanan perempuan muncul ketika mereka menghadapi peristiwa dan elemen baru dalam bentuk perilaku maupun *mindset* yang kemudian memengaruhi kehidupan sosial-ekonominya, seperti pekerjaan dan penghasilan yang sangat ditentukan oleh kondisi rumah tangga dan tekanan sosial sekitar. Dalam konteks argumentasi awal tersebut, kondisi perempuan di Dusun Ngentak juga mengalami hal serupa, Mereka sangat tergantung pada pola sosial-ekonomi keluarga *patriarki* dan lingkungan sekitar yang dominan bergantung pada alam. Banyak di antara perempuan di daerah tersebut yang “terdomestifikasi” dan tidak berdaya menghadapi tekanan sosial sekitar.

*Kedua*, posisi perempuan selama ini cenderung subordinat (Frazer, 1995: 2003) sehingga kemampuan mereka untuk ber-*kontestasi*, berkontribusi, dan mengembangkan potensi tidak maksimal. Perempuan masih menjadi kaum yang termarginalkan dan sering terabaikan sampai saat ini (Amiruddin, dkk., 2010: 2012). *Stereotype* masyarakat tentang posisi laki-laki dan perempuan memengaruhi pembagian peran, yaitu laki-laki di sektor publik dan perempuan di sektor domestik, terutama ketika bersinggungan dengan teknologi yang bercitra maskulin (Widhyharto, 2011). Akibatnya, perempuan di Dusun Ngentak belum bisa dianggap sebagai “agen” dalam struktur sosial masyarakat dan cenderung termarginalkan dalam pembangunan maupun pemanfaatan PLTH Pantai Baru tersebut (Widhyharto, 2013).

Tulisan ini merupakan tinjauan kritis atas kondisi, kecenderungan, dan interpretasi tentang pentingnya pemetaan sosial dan intervensi sosial untuk menguatkan masyarakat Pesisir dari bawah, khususnya perempuan di sekitar PLTH. Hal ini dilakukan untuk mendukung praktik pembangunan energi baru terbarukan yang diharapkan mampu menjadi stimulus dan penggerak kehidupan sosial-ekonomi masyarakat, terutama bagi perempuan Dusun Ngentak. Isu distribusi dan rekognisi menjadi *counter critique* atas monopoli atau dominasi kelompok sosial lain terhadap perempuan Pesisir Pantai Baru, padahal hasil studi awal memperlihatkan bahwa kelompok rentan seperti perempuan dapat menjadi “agen” utama dalam proses pengelolaan maupun pemanfaatan PLTH di Dusun Ngentak. Tulisan ini juga sekaligus menjadi kritik atas corak pemberdayaan masyarakat dari “atas ke bawah” yang populer di lakukan di masa lalu.

---

3 Laporan Hibah Riset Mahasiswa “Pembangkit Listrik Tenaga *Hybrid* (PLTH) sebagai Penggerak Transformasi Sosial dan Kesejahteraan Komunitas Nelayan Pesisir Pantai Pandansimo, Dusun Ngentak, Desa Poncosari, Srandakan, Bantul, Yogyakarta” oleh Liesty Anggeraini dkk., Mahasiswa Sosiologi UGM. hlm. 9.

## 2. METODE

Metode riset yang dipilih dalam kegiatan ini adalah riset aksi yang tidak hanya bertujuan untuk memahami dan menjelaskan rentangan perbedaan dan persamaan karakter, tetapi juga menempatkan masyarakat sebagai pelaku (subjek) dalam menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi serta dalam mengembangkan energi baru terbarukan di wilayah Pesisir Pandasimo Baru, Dusun Ngentak, Desa Poncosari, Bantul, Yogyakarta. Konsepsi metodologi ini juga ditujukan untuk memetakan sekaligus intervensi pascapembangunan energi baru terbarukan Pembangkit Listrik Tenaga *Hybrid* (PLTH). Pendekatan ini berguna untuk mengulas serta memahami secara mendalam dan komprehensif kecenderungan perilaku merespons adanya energi terbarukan Pembangkit Listrik Tenaga *Hybrid* (PLTH) sebagai pendorong transformasi kehidupan sosial-ekonomi perempuan di wilayah Pesisir Pantai Pandasimo Baru, Bantul.

Metode riset aksi ini sengaja dipilih karena mengingat perubahan sosial tidak bisa dihasilkan secara mendadak dalam waktu singkat (Costello, 200; Weinberg, 2006). Oleh karena itu, hasil riset tersebut tidak mudah dipastikan dalam waktu singkat. Untuk merespons hal tersebut, riset ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan *milestone* yang menjadi pijakan agenda aksinya (Kindon, 2007), yaitu dimulai dari riset kegiatan (*activity*) pada tahun 2009-2010-awal 2011. Adapun tahapan kegiatannya adalah memetakan aktivitas berbagai aktor yang berada di sekitar PLTH untuk dijadikan agen aksi dan pelaku pemetaan aksi. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan riset produktivitas (*productivity*) pada pertengahan tahun 2011 sampai 2012. Tahapan kegiatannya adalah memetakan produktivitas agen aksi dan mengajak mereka untuk melihat peluang dan tantangan produktivitas. Kegiatan selanjutnya adalah riset keberlanjutan (*sustainability*) pada pertengahan 2013 sampai awal tahun 2014 (Widhyharto, 2013). Dalam riset ini, agen aksi diajak untuk terlibat dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. *Roadmap* riset tersebut juga ditunjang oleh proses praktik di lapangan, seperti dengan mengarahkan Pantai Baru sebagai lokasi KKN Tematik pada tahun 2013; program desa binaan LPPM UGM tahun 2013—2014; dan kuliah lapangan dalam mata kuliah kritik sosial teknologi tahun 2015 yang diselenggarakan oleh Jurusan Sosiologi, Fisipol, UGM.

Proses yang panjang dan cukup memakan waktu ini juga menghadapi peluang dan tantangan. Dari sisi pendanaan, sebagian besar dana diperoleh melalui hibah kompetisi, baik yang diusulkan oleh mahasiswa maupun dosen, bahkan pada tahap riset keberlanjutan, upaya pelembagaan juga dilakukan melalui lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat dengan menjadikan Dusun Ngentak, Desa Poncosari, Kabupaten Bantul sebagai desa binaan LPPM UGM. Komitmen ini sebenarnya menegaskan keberpihakan akademisi sekaligus ketepatan pemilihan metode riset sosial dalam mendukung kemandirian energi baru terbarukan. Pilihan metode tersebut juga dapat digunakan secara akurat untuk menemukan pihak yang terkena dampak secara langsung dari pembangunan PLTH di Dusun Ngentak, seperti masyarakat daerah Pesisir yang terdiri atas kelompok nelayan dan kelompok pedagang. Kedua kelompok tersebut mendapat dampak secara langsung dan paling besar karena posisi mereka berbatasan langsung dengan lokasi pembangunan PLTH.

Pihak berikutnya yang terkena dampak pembangunan PLTH adalah masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan peternak. Namun, dampak yang mereka terima tidak sebesar dampak yang didapat oleh mereka yang berdomisili dan melakukan aktivitas ekonomi di daerah Pesisir. Sebaran dampak pembangunan PLTH yang terluar adalah masyarakat Dusun

Ngentak yang tidak tergabung, baik di kelompok pedagang, nelayan, petani maupun peternak. Mereka adalah masyarakat yang berprofesi sebagai PNS, *penglaju*, dan profesi yang lainnya.

### 3. PEMBAHASAN

Dalam pembangunan PLTH Pandansimo terdapat aktor-aktor yang mendapat manfaat dari pembangunan PLTH tersebut. Salah satunya adalah kaum perempuan. Posisi perempuan berada dalam kondisi rentan dengan perubahan yang ada di sekitarnya, terutama perubahan kondisi rumah tangga dan lingkungan. Kondisi perempuan, seperti pekerjaan dan penghasilan akan banyak terpengaruh ketika ada suatu elemen baru yang masuk (baca: PLTH). Dengan hadirnya PLTH, perempuan yang semula selalu diidentikkan dengan ranah domestik mampu muncul ke sektor publik.

Permasalahan perempuan di bidang ekonomi tidak lepas dari masalah kemiskinan. Oleh karena itu, memberi kesempatan yang lebih banyak kepada perempuan untuk berpartisipasi dalam usaha ekonomi produktif merupakan langkah yang tepat karena perempuan dapat bekerja di luar rumah dan mempunyai kontribusi terhadap pendapatan keluarga. Peranan perempuan di sektor ekonomi informal merupakan salah satu peranan yang sangat signifikan untuk mengangkat derajat perempuan dalam struktur sosial masyarakat Dusun Ngentak. Terkait hal tersebut, mengapa perempuan dianggap sebagai agen rekayasa sosial (*social engineering*) yang strategis? Berikut ini adalah dampak sosial ekonomi yang dialami oleh perempuan akibat pembangunan PLTH dan pengembangan kawasan di Pantai Baru Pandansimo, Bantul.

#### 3.1 Kelompok Kolam

Kelompok kolam perikanan muncul sejak adanya program pembuatan kolam-kolam perikanan di sekitar lokasi berdirinya kincir Pembangkit Listrik Tenaga *Hybrid* (PLTH) yang digagas oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). Tujuan berdirinya kelompok perikanan ini adalah sebagai kegiatan pemberdayaan perempuan di Dusun Ngentak. Oleh karena itu, sasaran dalam program tersebut adalah kaum perempuan. Kolam perikanan dikelola oleh perempuan di Dusun Ngentak yang tergabung dalam kelompok kolam perikanan bernama Kelompok Kincir Mina Mulya.

Tujuan didirikannya kolam-kolam perikanan tersebut adalah untuk memanfaatkan lahan kosong yang ada di sekitar kincir dan sebagai tambahan pekerjaan baru bagi perempuan di Dusun Ngentak. Dalam proses pengelolaannya, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) melakukan penyuluhan kepada kaum perempuan (ibu-ibu) Dusun Ngentak yang tergabung dalam kelompok Kincir Mina Mulya untuk menambah wawasan serta pengetahuan mereka tentang manfaat dan manajemen perikanan. Penyuluhan ini dilakukan melalui sosialisasi langsung tentang bagaimana menjadi petani ikan yang “beruntung”, yaitu petani ikan yang mampu mengelola bibit ikan dengan baik sehingga menghasilkan kualitas ikan yang baik dan memberikan keuntungan yang baik pula. Dalam pelaksanaannya, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) memberikan bantuan modal awal usaha berupa bibit ikan dan pakan ikan. Selain itu, KKP menyelenggarakan pelatihan (aplikasi langsung) dan studi banding untuk “menggali” lebih banyak potensi dan pengetahuan tentang pengelolaan kolam perikanan di kawasan Pesisir Pandansimo Baru.

Pembangkit Listrik Tenaga *Hybrid* (PLTH) di kawasan Pesisir Pandansimo Baru menjadi tulang punggung bagi eksistensi kelompok perikanan Kincir Mina Mulya. Kolam-kolam perikanan yang ada sangat bergantung pada energi listrik yang dihasilkan oleh PLTH. Energi listrik tersebut dimanfaatkan untuk menggerakkan pompa-pompa air yang menyalurkan air ke kolam-kolam perikanan. Terkait dengan hak kepemilikan kolam perikanan, beberapa kolam ada yang menjadi hak milik perseorangan dan ada pula yang menjadi hak milik kelompok. Kepemilikan kolam-kolam perikanan tersebut didasarkan pada kepemilikan lahan yang digunakan untuk membuat kolam. Oleh karena itu, bagi kolam perikanan kelompok, perawatan dan keuntungan dalam pengelolaan kolam menjadi beban bersama dan hasilnya pun harus ditanggung bersama.

Dalam perkembangannya, ketika musim panen tiba, tidak semua petani ikan Kincir Mina Mulya dapat menikmati hasil usahanya karena beberapa di antara mereka mengalami gagal panen. Gagal panen terjadi ketika petani ikan tidak mampu merawat kolam perikanan dengan baik, padahal kolam perikanan tersebut menjadi lumbung ekonomi mereka. Hal ini terlihat dari banyaknya kolam ikan yang ditemukan dalam keadaan tidak terawat sehingga tidak dapat dimanfaatkan untuk membudidayakan ikan secara berkelanjutan. Alhasil kolam ikan-kolam ikan tersebut hanya terbenkakai dan tidak dimanfaatkan secara optimal. Lain halnya dengan petani ikan yang mampu memanfaatkan potensi kolam perikanan sebagai lumbung ekonomi. Mereka mampu memanfaatkan bantuan yang diberikan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dengan baik sehingga meraih keuntungan dari pemanfaatan kolam perikanan tersebut.

Maksud Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) untuk mewujudkan program pemberdayaan perempuan di Dusun Ngentak melalui pembuatan kolam-kolam perikanan di kawasan Pesisir Pandansimo Baru ditengarai menuai respons pro dan kontra dari masyarakat sekitar. Masyarakat yang pro dan memiliki respons positif menganggap bahwa pembuatan kolam perikanan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan merupakan program yang sangat bermanfaat. Alasannya adalah kolam tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai *second job* yang tidak menyita banyak waktu, namun memberikan tambahan pendapatan untuk kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, masyarakat yang memiliki respons negatif memiliki argumentasi yang berbeda. Salah satu argumentasi tersebut diungkapkan oleh pengusaha ikan di kawasan wisata Pandansimo Baru yang bernama Jaman<sup>4</sup> (50 Tahun). Ia memaparkan ketidaksetujuannya terhadap sistem yang diterapkan dalam pembangunan PLTH.

Menurut Jaman, proses pembangunan PLTH di kawasan Pesisir Pandansimo Baru tidak diikuti dengan sosialisasi yang baik kepada masyarakat sehingga maksud dan tujuan didirikannya PLTH tidak dipahami dengan baik oleh masyarakat. Hal itu menyebabkan tidak semua orang menyambut dengan baik pembangunan PLTH tersebut. Program yang terkait dengan pembuatan kolam-kolam perikanan, misalnya, dinilai hanya membuang-buang modal saja dan tidak memiliki sisi keberlanjutan, padahal tujuan dibangunnya kolam-kolam perikanan tersebut adalah untuk menambah pendapatan masyarakat dan diharapkan mampu menopang kehidupan nelayan yang kurang produktif ketika tidak melaut. Namun, menurut Jaman, adanya kolam-kolam perikanan tersebut tetap belum mampu memenuhi kebutuhan pasokan ikan.

---

4 Wawancara dilakukan pada tanggal 1 November 2013, pukul 10.30—12.30 WIB.

Berkaitan dengan hal di atas, hambatan yang kini mewarnai perjuangan para petani ikan di Dusun Ngentak adalah masalah pakan. Bibit dan pakan ikan yang diberikan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) hanya disubsidi satu kali, yaitu di awal pembuatan kolam saja. Untuk selanjutnya, petani ikan harus mampu secara mandiri membudidayakan ikan secara berkelanjutan dengan memanfaatkan modal awal yang diberikan oleh KKP, sedangkan biaya produksi dan harga pakan ikan produksi pabrik dinilai sangat tinggi. Hal tersebut membuat banyak petani ikan memilih untuk mundur dan meninggalkan kolam perikanan yang dinilai tidak lagi menguntungkan.

### 3.2 Kelompok Tani

Secara geografis, wilayah Dusun Ngentak masih didominasi oleh lahan pertanian yang memiliki tanah subur meskipun berada di kawasan Pesisir Pandansimo Baru. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat Dusun Ngentak justru bermatapencaharian sebagai petani, bahkan tidak jarang yang menjadikan profesi petani sebagai sumber penghasilan utama. Namun, besarnya biaya produksi dan perubahan iklim yang tidak menentu sering menimbulkan gagal panen sehingga membuat para petani merugi. Bagi mereka, tidak menikmati hasil panen berarti tidak bisa membeli sesuap nasi sehingga diperlukan alternatif usaha untuk mencari pengganti kerugian yang diakibatkan oleh gagal panen, setidaknya untuk bertahan hidup sehari-hari. Untuk panen yang membutuhkan waktu lama, petani sering menantinya dengan melakukan usaha-usaha atau pekerjaan lain yang dapat menghasilkan uang. Mereka melakukan apa pun untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari yang tidak sedikit jumlahnya.

Di awal kemunculan Pembangkit Listrik Tenaga *Hybrid* (PLTH) di Dusun Ngentak, kelompok tani merupakan salah satu kelompok yang memiliki respons negatif terhadap rencana tersebut. Mereka merasa terancam karena pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga *Hybrid* (PLTH) membutuhkan lahan yang cukup luas. Lahan pertanian yang selama ini menjadi roda perekonomian para petani pun harus dialihfungsikan sebagai tempat didirikannya PLTH. Para petani merasa takut dan kecewa meskipun lahan pertanian yang selama ini digarap oleh mereka termasuk dalam kategori *Sultan Ground* yang artinya merupakan hak milik Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang harus dikembalikan kepada yang bersangkutan jika dibutuhkan. Hal itu disebabkan pengalihfungsian lahan pertanian menjadi PLTH—meskipun tidak seluruhnya—menyangkut keberlanjutan hidup para petani dan keluarga mereka masing-masing.

Seiring waktu, melalui pendekatan dan sosialisasi yang baik, intensif, dan merata, masyarakat dapat menerima keputusan pembangunan PLTH tersebut dengan baik. Mujiyo selaku Ketua Kelompok Tani<sup>5</sup> mengutarakan bahwa masyarakat menyadari dan mampu menerima keputusan pembangunan PLTH di kawasan Pesisir Pandansimo Baru, Dusun Ngentak. Masyarakat meyakini bahwa kehadiran PLTH tersebut akan memberikan perubahan dan manfaat yang positif bagi kehidupan mereka secara berkelanjutan. Selain itu, lahan yang akan digunakan termasuk dalam *Sultan Ground*.

Keyakinan masyarakat di atas, pada akhirnya, terjawab. Masyarakat di Dusun Ngentak, khususnya para petani mendapatkan manfaat dari hadirnya PLTH. Mereka dapat menekan biaya produksi pertanian, khususnya dalam hal pengairan lahan (irigasi). Sebelum PLTH hadir, para petani harus mengeluarkan biaya kurang lebih Rp60.000,00 untuk mengairi lahan

---

5 Wawancara dilakukan pada tanggal 2 November 2013, pukul 12.30—14.15 WIB.

pertaniannya. Biaya tersebut sudah termasuk biaya bahan bakar solar dan diesel yang harus disewa. Namun, sejak hadirnya PLTH, petani hanya mengeluarkan biaya sebesar Rp10.000,00 untuk mengairi lahan pertaniannya. Dengan demikian, PLTH memiliki peran penting dalam proses pengairan lahan pertanian di Dusun Ngentak. Dengan adanya PLTH, petani dapat memanfaatkan energi listrik untuk menggerakkan pompa-pompa yang mengalirkan air ke lahan pertanian mereka.

Terkait dengan kaum perempuan, partisipasi perempuan dalam bidang pertanian di Dusun Ngentak terbilang cukup aktif meskipun pekerjaan sebagai petani dan penggarap lahan pertanian sering kali dilekatkan pada kaum laki-laki. Hal ini terlihat dari keterlibatan mereka di lahan pertanian secara rutin ketika proses penanaman bibit dimulai hingga musim panen tiba. Hal itu mereka lakukan untuk membantu suaminya. Meskipun keterlibatan dalam kelompok tani masih didominasi oleh kaum laki-laki, partisipasi aktif perempuan di lahan pertanian dinilai mampu menekan biaya produksi dan mempercepat proses penanaman bibit.

### 3.3 Kelompok Kuliner

Setelah PLTH dibangun di kawasan Pesisir Pandansimo Baru, berdagang menjadi mata pencaharian baru yang paling banyak diminati oleh masyarakat Dusun Ngentak, khususnya kaum perempuan. Usaha dagang yang banyak diminati adalah berdagang makanan olahan dari laut atau usaha *kuliner* dengan memanfaatkan hasil laut yang ada. Peluang usaha kuliner dimanfaatkan oleh perempuan yang pada mulanya hanya berdagang jajanan kecil di rumah atau sebagai Ibu rumah tangga saja. Pengusaha kuliner yang didominasi oleh perempuan muncul sejak dibangunnya PLTH. PLTH mampu menjadi magnet yang menarik animo masyarakat untuk berwisata ke Pantai Pandansimo Baru. Hal tersebut membuka peluang usaha kuliner bagi perempuan untuk mengolah hasil laut yang terkadang merupakan hasil tangkapan suaminya sendiri yang bekerja sebagai nelayan. Usaha kuliner tersebut diharapkan mampu menambah pendapatan keluarga. Hingga saat ini, terdapat sedikitnya 80 Kepala Keluarga (KK) yang terdaftar dalam kelompok pedagang kuliner di kawasan Pesisir Pandansimo Baru.

Fenomena usaha kuliner di kawasan Pesisir Pandansimo Baru yang didominasi oleh kaum perempuan telah membuktikan bahwa perempuan juga mampu berkontribusi di sektor publik. Ibu Suharyati (25), misalnya, memiliki ruang untuk mengaktualisasikan minat dan bakatnya di bidang kuliner dan mampu membantu perekonomian keluarga setelah bergabung dalam kelompok pedagang kuliner. Ibu Suharyati merupakan salah satu pengusaha kuliner di kawasan Pesisir Pandansimo Baru yang pada mulanya hanya berkecimpung di ranah domestik dan membantu mengurus hewan ternak miliknya.<sup>6</sup>

Meskipun usaha kuliner di kawasan Pesisir Pandansimo Baru didirikan bukan di atas tanah milik pribadi, para pedagang tidak dimintai biaya sewa tempat. Mereka hanya dibebani dengan biaya yang disebut biaya untuk kemajuan pedagang sebesar Rp1000,00/minggu dan dibayarkan kepada ketua kelompok kuliner, Bapak Jumali. Biaya tersebut digunakan untuk pengembangan usaha kuliner dengan sesekali mengadakan pelatihan inovasi pengolahan hasil laut.

Pembangunan lapak usaha kuliner merupakan bagian dari program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pembangunan PLTH. Berdasarkan ukurannya, warung kuliner

---

6 Wawancara dilakukan pada tanggal 3 November 2013, pukul 12.30—15.00 WIB.

terbagi dalam beberapa tipe. Tipe pertama (I) merupakan tipe yang paling besar. Tipe ini memiliki luas yang lebih besar daripada luas tipe yang lain, yaitu 12 x 25 m. Tipe kedua (II) berukuran 6 x 9 m dan tipe ketiga (III) berukuran 5 x 6 m. Pemilik dan penjual atau masyarakat yang berhak menempati warung kuliner tersebut adalah masyarakat Dusun Ngentak, selain masyarakat Dusun Ngentak tidak diizinkan. Hal ini dilakukan agar masyarakat Dusun Ngentak sebagai masyarakat yang posisinya paling dekat dengan pembangunan PLTH dapat menerima manfaat pembangunan tersebut secara langsung. Selain itu, program pemberdayaan perempuan diharapkan dapat berjalan sesuai dengan yang dicita-citakan. Berikut ini manfaat yang dihasilkan setelah PLTH didirikan, khususnya bagi perempuan di Dusun Ngentak yang berkecimpung di sektor perdagangan kuliner.

#### **a. Produksi Es Kristal**

PLTH yang telah didirikan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) sangat berperan dalam memelihara kelangsungan usaha kuliner di kawasan Pesisir Pandansimo Baru. Pengusaha kuliner tidak lagi mengalami kesulitan untuk mendapatkan es yang siap dikonsumsi. Aksesibilitas antara PLTH, lokasi pembuatan es kristal, dan warung kuliner yang dekat memberi kemudahan bagi para pengusaha. Selain itu, harga yang terjangkau juga menjadi salah satu faktor penunjang keberlangsungan usaha tersebut. Pengusaha kuliner dapat menekan biaya produksi dari selisih harga es, seperti satu boks besar *steroform* es dihargai Rp10.000,00; es yang dibeli satuan dihargai Rp1.000,00; dan es yang dibeli di luar PLTH dihargai Rp2.000,00. Dengan cara tersebut, para pengusaha kuliner diharapkan mampu meraih keuntungan yang lebih besar.

#### **b. Aliran listrik**

Lapak usaha kuliner mendapat aliran listrik dari PLTH. Hingga saat ini, daya aliran energi listrik yang diterima masih relatif kecil, tetapi cukup untuk menghidupi usaha kuliner tersebut. Apabila akhir pekan dan hari libur, seperti Sabtu dan Minggu, kegiatan usaha kuliner berlangsung hingga malam hari karena banyaknya permintaan pelanggan. Selain itu, warung kuliner sering dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Ngentak sebagai tempat pertemuan-pertemuan sosial, seperti pengajian, senam massal, atau acara lain yang kegiatannya hingga malam hari. Dengan demikian, aliran energi listrik PLTH berperan penting dalam memelihara kelangsungan usaha kuliner di kawasan Pesisir Pandansimo Baru.

Meskipun demikian, pengusaha kuliner di Pandansimo Baru tetap menaruh harapan besar agar PLTH semakin berkembang sehingga mampu mengalirkan energi listrik dengan daya yang lebih besar, yang tidak hanya digunakan untuk penerangan jalan, tetapi juga untuk kebutuhan yang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ibu Anis (41 tahun), salah satu pengusaha kuliner di Pandansimo Baru, yang berharap bahwa PLTH mampu mengaliri energi listrik untuk kebutuhan peralatan elektronik, seperti *rice cooker*, *magic jar*, dan *blender* agar mempermudah dan mempercepat pelayanan usaha kuliner.

### **3.4 Kelompok Wisata**

Setelah Pembangkit Listrik Tenaga *Hybrid* (PLTH) dibangun di kawasan Pesisir Pandansimo Baru muncul kelompok-kelompok kerja baru dalam masyarakat Dusun Ngentak. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa kelompok yang lahir setelah

didirikannya PLTH, seperti kelompok perikanan, pertanian, dan kuliner. Selain itu, terdapat pula kelompok wisata yang lahir atas dasar animo masyarakat yang tinggi untuk berkunjung ke Pantai Pandansimo Baru setelah hadirnya PLTH. PLTH tersebut dinilai mampu menjadi daya tarik wisata sehingga saat ini, Pantai Pandansimo Baru dikenal oleh khalayak ramai. Dengan hadirnya PLTH, Pantai Pandansimo Baru lahir sebagai salah satu pantai yang sarat akan pendidikan, yakni wisata berbasis teknologi. Kincir PLTH berkembang sebagai *Techno Park* dan menjadi *icon* wisata di kawasan Pesisir Pandansimo Baru.

Kelompok wisata yang lahir seiring dengan perkembangan PLTH adalah pedagang baju, penjaga toilet, penyewaan ATV, penyewaan kolam renang untuk anak-anak, dan penjaga parkir. Sebelumnya, kelompok wisata Pandansimo Baru memang sudah ada, tetapi kurang diminati oleh masyarakat. Hal itu terlihat dari rendahnya jumlah pengunjung. Akan tetapi, setelah kincir-kincir PLTH dibangun, Pantai Pandansimo Baru banyak dikunjungi oleh masyarakat. Yanti (29 tahun), bukan nama sebenarnya, selaku salah satu pedagang pakaian di Pandansimo Baru mengungkapkan bahwa sebelum PLTH dibangun, Pantai Pandansimo Baru sepi dari pengunjung sehingga belum ada kegiatan perekonomian di sekitar pantai.

Ibu Yanti semula hanyalah seorang ibu rumah tangga. Kini, ia telah mampu membantu perekonomian keluarga dengan usahanya berjualan pakaian di sekitar Pantai Pandansimo Baru. Sebelum berjualan pakaian, Yanti sempat menjajal usaha kuliner, tetapi usaha pakaian ternyata lebih menjanjikan keuntungan daripada usaha kuliner. Menurut Yanti, PLTH telah berperan penting dalam upaya penciptaan peluang usaha dan bagi kelangsungan usaha itu sendiri. Sebelum hadirnya PLTH, tidak ada aktivitas yang dilakukan pada malam hari, bahkan keadaan di pantai sangat sepi ketika menjelang sore. Namun, setelah ada penerangan dari PLTH, Pantai Pandansimo Baru seakan hidup dan mampu menghidupi masyarakat setempat.<sup>7</sup>

Lastri (29 Tahun), bukan nama sebenarnya, juga turut merasakan manfaat PLTH di kawasan Pesisir Pandansimo Baru. Setelah PLTH dibangun, Lastri bekerja sebagai penjaga toilet. Ia mengatakan bahwa kehadiran PLTH telah memberikan banyak perubahan positif bagi kehidupan perekonomian masyarakat di Dusun Ngentak. Sehari-hari, Lastri mendapat penghasilan kurang lebih Rp70.000,00 hanya dalam waktu setengah hari. Kelompok wisata Pandansimo Baru yang turut diramaikan oleh penyewaan ATV dan kolam renang untuk anak-anak semakin menambah fasilitas wisata yang dapat dinikmati oleh pengunjung di Pantai Pandansimo Baru. Hal tersebut diharapkan semakin menambah daya tarik wisata pantai yang lokasinya berdekatan langsung dengan pusat Pembangkit Listrik Tenaga *Hybrid* (PLTH).<sup>8</sup>

### 3.5 PLTH sebagai “Arena kontestasi” Perempuan Pesisir

Pembangkit Listrik Tenaga *Hybrid* (PLTH) yang digagas oleh Kementerian Riset dan Teknologi (Kemristek) Republik Indonesia dan dibangun di kawasan Pesisir Pandansimo Baru telah membawa perubahan sosial- ekonomi bagi kaum perempuan di Dusun Ngentak, Bantul, Yogyakarta. Selaras dengan cita-cita pembangunan PLTH tersebut, yakni pemberdayaan perempuan, perempuan-perempuan di Dusun Ngentak diberi kesempatan untuk berkontribusi di bidang ekonomi. Kesempatan tersebut terlihat dari munculnya kelompok-kelompok usaha,

---

7 Wawancara dilakukan pada tanggal 4 November 2013, pukul 12.30 WIB.

8 Wawancara dilakukan pada tanggal 5 November 2013, pukul 12.30 WIB.

seperti kelompok perikanan, kelompok tani, kelompok pedagang kuliner, dan kelompok wisata yang semuanya memanfaatkan peluang usaha setelah didirikannya PLTH.

Dalam setiap sektor pekerjaan tersebut, perempuan berperan aktif sebagai penggerak. Dalam kelompok kuliner, misalnya, hampir sebagian besar peluang usaha dimanfaatkan oleh perempuan. Perempuan memiliki ruang untuk menyalurkan minat dan bakatnya dalam mengolah bahan makanan. Perempuan memang menjadi sasaran utama pada awal mula didirikannya lapak usaha kuliner. Sektor usaha kuliner dianggap sebagai arena yang sesuai bagi kaum perempuan untuk mengaktualisasikan diri di ranah publik mengingat kemampuannya dalam mengolah bahan makanan. Akses yang mudah untuk mendapatkan bahan baku utama serta pelengkap guna mengolah bahan makanan menjadi sajian olahan dari laut yang menggiurkan menjadi salah satu pertimbangan didirikannya usaha ini. Lokasi yang strategis, yakni di pesisir pantai menjadi nilai utama dalam menggagas usaha kuliner *seafood* (hasil laut). Selain itu, perempuan dapat membantu suami mereka untuk menjual hasil tangkapan laut dengan mengolahnya menjadi sajian yang siap disantap.

Di sektor perikanan, perempuan juga memanfaatkan peluang usaha dengan menjadi petani ikan. Perempuan yang giat bekerja mampu meraih keuntungan dan membudidayakan ikan secara berkelanjutan meskipun terkadang ada pula di antara mereka yang mengalami gagal panen atau harus mengeluarkan biaya produksi yang lebih besar daripada keuntungan yang diperoleh. Akan tetapi, setidaknya mereka dapat mengambil pelajaran dari setiap momentum yang ada sehingga sedikit demi sedikit, mereka mampu memperhitungkan potensi pasar hingga mendapatkan keuntungan. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa perempuan Dusun Ngentak memiliki keinginan yang besar untuk mencoba dan belajar. Bagi mereka, usaha perikanan yang dijalani mampu menghilangkan kejenuhan akibat pekerjaan di ranah domestik dan membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari meskipun usaha tersebut tidak mendatangkan banyak keuntungan.

Uraian tentang kedua sektor usaha di atas menunjukkan bahwa kemunculan Pembangkit Listrik Tenaga *Hybrid* (PLTH) di Dusun Ngentak berperan penting dalam proses perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat, khususnya kaum perempuan. Hal tersebut ditandai dengan kemunculan kelompok-kelompok usaha baru setelah PLTH memberikan aliran energi listrik meskipun masih dalam tahap percobaan (daya listrik rendah).

Sebelum ada PLTH, sebagian besar perempuan di Dusun Ngentak hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang bergerak di ranah domestik. Mereka menjalani peran sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya. Hal tersebut menyebabkan mayoritas perempuan Dusun Ngentak merasa kurang produktif karena hanya bergerak di ranah domestik dan hanya sesekali membantu suaminya apabila dibutuhkan. Suami merupakan satu-satunya tulang punggung keluarga sehingga keberlangsungan kehidupan keluarga berada di tangannya. Hal tersebut menyebabkan beberapa keluarga di Dusun Ngentak kerap hidup dalam kondisi pas-pasan. Namun, sejak memulai usaha secara mandiri, yaitu dengan memanfaatkan peluang usaha yang ada, perempuan mampu membantu suami mereka dalam menggerakkan roda perekonomian rumah tangga. Dengan bekerja, perempuan mampu menambah pendapatan keluarga dan mengatur keuangan sehingga dapat menabung demi masa depan.

Sesungguhnya, keempat sektor pekerjaan yang telah diuraikan di atas dapat dilakukan oleh perempuan dan diikuti oleh perempuan yang lain. Hal itu disebabkan akses yang mudah, adanya subsidi untuk modal awal, lokasi yang strategis, dan tersedianya peluang usaha. Akan tetapi, ruang yang terbatas mengakibatkan tidak semua perempuan mempunyai kesempatan untuk meraih peluang usaha tersebut. Pembangunan PLTH dan pengembangan wisata Pantai Pandansimo Baru tidak hanya berimplikasi pada peningkatan perekonomian kaum perempuan, tetapi juga pada kehidupan sosial. Dengan berjalannya sistem ekonomi wisata, saat ini, kelompok-kelompok perempuan berkembang sebagai wadah untuk menjalin hubungan sosial di antara pelaku ekonomi di area wisata. Aktivitas yang mereka jalankan cukup beragam. Salah satunya adalah arisan yang diselenggarakan secara rutin, yaitu sebulan sekali. Secara sosial, kegiatan tersebut dapat mempererat hubungan sosial di antara pelaku ekonomi, khususnya kaum perempuan. Dengan demikian, keharmonisan sosial yang dibangun melalui aktivitas kelompok dapat menjadi penopang keberlangsungan usaha perekonomian masyarakat, termasuk kaum perempuan di Dusun Ngentak. Jalinan sosial yang terbangun tersebut menjadi modal sosial bagi perempuan untuk membangun wisata Pantai Pandansimo yang lebih baik pada masa mendatang.

#### 4. KESIMPULAN

Pada dasarnya, pembangunan energi *hybrid* memiliki dua tujuan utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pertama, energi *hybrid* mempunyai tugas menjamin kebutuhan energi lokal. Dalam konteks ini, energi *hybrid* difungsikan sebagai sarana penyedia listrik bagi warga Dusun Ngentak. Ketersediaan energi listrik merupakan aspek teknis yang berkaitan dengan teknik pendistribusian energi listrik kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan listrik.

Kedua, energi *hybrid* harus mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi warga masyarakat Dusun Ngentak melalui pemanfaatan listrik sebagai sarana penunjang perekonomian dan pemberdayaan masyarakat. Dengan berjalannya kedua tujuan tersebut, niscaya keberadaan *hybrid energy* dapat secara utuh menjadi produk inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Dengan demikian, peranan energi *hybrid* akan mampu menyentuh aspek keadilan energi bagi seluruh lapisan dan elemen masyarakat serta mendorong terlaksananya prinsip masyarakat yang berdaulat energi.

Dalam konteks permasalahan kelompok rentan, dinamika perubahan perempuan pesisir di Dusun Ngentak dapat dilihat dari beberapa sisi yang berbeda sesuai dengan perubahan dalam proses berjalannya distribusi energi. Dinamika perubahan tersebut dapat dilihat secara periodik, yaitu sebelum dan sesudah pembangunan PLTH. Sebelum PLTH dibangun, mayoritas perempuan Dusun Ngentak bekerja di sektor domestik. Mereka lebih banyak bergelut dengan aktivitas rumah tangga dan bekerja di pertanian subsistem. Perempuan Dusun Ngentak diposisikan sebagai *second actor* dalam struktur sosial masyarakat. Dalam struktur tersebut, laki-laki mempunyai dominasi yang sangat kuat di berbagai sektor, terutama di sektor publik yang menyangkut kepentingan bersama. Laki-laki diposisikan sebagai *the*

*real actor* yang bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup keluarga dan masyarakat, sedangkan perempuan hanya bertanggung jawab atas terselesaikannya kegiatan-kegiatan rumah tangga, seperti mengurus anak, memasak, dan membantu bertani atau beternak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kaum perempuan di Dusun Ngentak, secara tidak langsung, mengalami ketidakadilan karena pembatasan peran secara kultural.

Pandangan yang menganggap perempuan sebagai makhluk lemah dan menempatkannya di ranah domestik merupakan wujud berjalannya sistem sosial yang timpang. Hal tersebut menyebabkan perempuan tidak mampu menjadi pribadi yang berdaulat dan mandiri karena mengalami inferioritas yang merupakan dampak dari proses ketidakadilan yang dikonstruksi secara sosial. Sistem sosial yang berlangsung secara kultural tersebut menjadi tanda bahwa pilihan-pilihan terhadap penguasaan sektor dominan atau publik akan lebih banyak dikuasai oleh kaum laki-laki meskipun, pada dasarnya, perempuan memiliki kekuatan yang seimbang.

Peran dan kedudukan perempuan menjadi kurang diperhitungkan ketika mereka berada di ranah publik sehingga, secara sosial, laki-laki akan senantiasa menguasai sektor-sektor strategis. Namun, banyak perubahan yang menyangkut peran dan kedudukan perempuan di sektor publik terjadi semenjak adanya program pengembangan kawasan Pantai Pandansimo Baru yang didukung oleh pembangunan PLTH sebagai daya tarik wisata. Perempuan yang dahulunya dianggap lemah dan tidak bisa diandalkan di sektor publik, saat ini, mengalami pergeseran paradigma. Pengembangan kawasan Pantai Pandansimo Baru dan pembangunan PLTH mampu membuka ruang-ruang aktivitas baru bagi perempuan untuk lebih banyak berekspresi sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Pada umumnya, program penyediaan listrik untuk pengembangan perekonomian warga di Dusun Ngentak telah memberikan banyak kontribusi bagi peningkatan derajat perempuan dan peningkatan perekonomian masyarakat.

Posisi perempuan di sektor publik, terutama dalam rangka pengembangan Pantai Pandansimo Baru sebagai kawasan wisata, mengalami perubahan penting. Salah satu perubahan tersebut adalah peran besar yang dimiliki perempuan untuk menjaga kelangsungan kegiatan pariwisata di Pantai Pandansimo. Beberapa contoh aktivitas ekonomi yang dikembangkan oleh perempuan sebagai suplemen dalam pengembangan wisata pantai yang tersebar di berbagai sektor pekerjaan adalah aktivitas kuliner, penjualan *souvenir*, dan pekerjaan sebagai penjaga toilet serta penjaga aneka jenis permainan. Aktivitas yang didominasi kaum perempuan tersebut, saat ini, menjadi sektor penghidupan utama bagi masyarakat karena penghasilan yang diperoleh dapat membantu memperbaiki dan menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga.

## 5. CATATAN KRITIS

Selain aktivitas-aktivitas yang telah diuraikan di atas, perempuan Dusun Ngentak juga mempunyai peran strategis di beberapa sektor lain. Di sektor perikanan, misalnya, perempuan ditempatkan sebagai aktor utama dalam program pengembangan usaha karena memang program tersebut ditujukan untuk memberdayakan perempuan Dusun Ngentak. Sayangnya, program tersebut belum berjalan secara optimal karena hanya sebagian kecil masyarakat yang benar-benar memanfaatkan program tersebut.

Pada umumnya, perempuan Dusun Ngentak lebih berkonsentrasi untuk mengembangkan usaha kuliner dan perdagangan pendukung wisata. Usaha tersebut dinilai lebih mampu menjamin keberlangsungan ekonomi dan secara langsung bersentuhan dengan aktivitas wisata di Pantai Pandansimo Baru. Sektor usaha kuliner dan perdagangan merupakan sektor yang saat ini dikerjakan oleh semua perempuan di Dusun Ngentak. Pengelolaan usaha tersebut cukup beragam, yaitu dari usaha yang dikelola sendiri sebagai usaha keluarga sampai usaha yang dikelola dengan memanfaatkan jasa ibu-ibu yang tidak mempunyai modal untuk bergabung sebagai tenaga memasak. Dengan demikian, hampir semua perempuan di Dusun Ngentak terlibat dalam aktivitas kuliner dan perdagangan di Pantai Pandansimo Baru.

Gambaran kondisi di atas berbanding terbalik dengan kondisi sebelum adanya pengembangan pariwisata dan pembangunan PLTH. Perempuan di Dusun Ngentak yang awalnya dianggap sebagai *second actor* dan hanya mampu mengurus urusan rumah tangga, saat ini, menjadi sosok sentral dalam pengembangan pariwisata dan ekonomi keluarga. Tanpa peran mereka, wisata Pantai Pandansimo tidak akan berkembang seperti saat ini. Selain itu, perempuan Dusun Ngentak mulai mendapatkan kedudukan yang setimbang terkait dengan pengelolaan sektor publik. Hal itu mencerminkan bahwa perempuan di Dusun Ngentak tidak lagi dianggap sebagai pelengkap, tetapi sebagai manusia yang mempunyai kedudukan sama dalam struktur sosial masyarakat. Sistem sosial yang dahulu meletakkan perempuan sebagai kaum inferior dan memperlakukan secara tidak adil, saat ini, mulai bergeser seiring dengan peran dan kontribusi perempuan dalam pengembangan pariwisata dan perekonomian keluarga.

Dalam proses pemanfaatan energi listrik, perempuan memiliki akses yang luas untuk mendukung usaha kuliner dan perdagangan. Semua usaha yang ada di kawasan Pantai Pandansimo Baru telah memanfaatkan energi listrik yang berasal dari PLTH. Dengan akses yang mudah dan terjangkau, usaha perekonomian yang diselenggarakan oleh perempuan dapat berkembang luas dan *profitable*.

Meskipun sektor-sektor domestik masih menjadi basis pekerjaan perempuan, perubahan peran dan kedudukan membuat posisi mereka lebih “diakui”. Selain itu, mereka mempunyai peran penting dalam pengembangan sektor pariwisata di Dusun Ngentak. Posisi tersebut menegaskan bahwa perempuan merupakan aktor yang berdaulat atas energi dan mempunyai kemampuan untuk mengembangkan diri melalui pemanfaatan energi listrik *hybrid*.

Keberhasilan yang dicapai oleh kaum perempuan di Dusun Ngentak dalam mendukung dan mengembangkan potensi pariwisata perlu didukung oleh diversifikasi unit pekerjaan melalui optimalisasi pemanfaatan program pengembangan masyarakat yang sudah ada, seperti optimalisasi pemanfaatan program perikanan dan pertanian guna meningkatkan pendapatan ekonomi perempuan secara lebih lanjut dan memperkokoh posisi sosial perempuan di masyarakat. Dengan demikian, kaum perempuan di Dusun Ngentak tidak hanya terpusat pada sektor kuliner yang penghasilannya sangat tergantung pada pengunjung wisata. Selain itu, pengembangan alternatif di sektor ekonomi lain perlu dilakukan untuk menopang sektor ekonomi utama.

Merespons perubahan di atas, berikut ini titik kritis lain yang perlu diperhatikan oleh semua pihak. Pertama, jebakan konsumen energi baru terbarukan. Kelompok rentan

perempuan bisa saja mengalami perubahan, namun mereka masih diposisikan sebagai objek yang mengonsumsi energi baru terbarukan. Mereka tetap belum peka dan ter-edukasi mengenai isu energi baru terbarukan. Kondisi ini menjadikan perempuan belum teryakinkan tentang keberlanjutan energi baru terbarukan. Hal tersebut beralasan mengingat perusahaan listrik negara (PLN) siap menawarkan sambungan kabel listrik untuk keberlanjutan usaha mereka.

Kedua, kekhawatiran tentang terlupakannya substansi energi baru terbarukan muncul ketika program perkembangan mengarah pada industri pariwisata. Hal itu berarti bahwa ada kecenderungan untuk memanfaatkan instrumen energi terbarukan (kincir dan solar) sebagai daya tarik/atraksi wisata. Pemanfaatan tersebut dikhawatirkan akan mengabaikan kualitas energi baru terbarukan yang dihasilkan oleh teknologi itu sendiri.

Ketiga, masalah “sampah teknologi” kincir dan panel surya yang belum ada solusinya. Hal itu berkaitan dengan masa pakai teknologi, seperti aki dan panel yang tidak lama. Keempat, transisi pengelolaan PLTH dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah yang menjadi hal problematik ketika terjadi ketidaksetaraan pemahaman, perhatian, dan pendanaan. Alhasil perdebatan PLTH sebagai beban (menambah pembiayaan daerah) atau peluang (menyejahterakan masyarakat) masih akan terus terjadi pada masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin dkk. 2012. “Menuju Keadilan dan Kedaulatan Energi Terbarukan: PLTH sebagai Eskalator Transformasi Kehidupan Sosial Ekonomi Perempuan di Dusun Ngentak, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta”. Jurusan Sosiologi, Fisipol, UGM: Tidak Dipublikasikan.
- Anggraeni, Liestya dkk. 2010. “Pembangkit Listrik Tenaga *Hybrid* (PLTH) sebagai Penggerak Transformasi Sosial dan Kesejahteraan Komunitas Nelayan Pesisir Pantai Pandansimo, Dusun Ngentak, Desa Poncosari, Srandakan, Bantul, Yogyakarta”. Jurusan Sosiologi, Fisipol, UGM: Tidak Dipublikasikan.
- Costello. 2003. *Action Research*. New York: Continnum.
- Fraser, Nancy. 1995. “From Redistribution to Recognition? Dilemmas of Justice in a ‘Post-Socialist’ Age” dalam *New Left Review* 212.
- Frazer, Nancy. 2003. *The Radical Imagination: Between Redistribution and Recognition*. Philadelphia, USA.
- Hills dan Michalena. 2013. *Renewable Energy Governance: Complexity and Challenge* (Lecture Note Series). London: Springer-Verlag.
- Kindon S. *et al* (Ed.). 2007. *Participatory Action Research Approach and Methods*. London: Routledge.

- Smelser J, N. dan Haferkamp H. (Ed.). 1992. *Social Change and Modernity.*, Los Angeles-Oxford: University of California Press.
- Weinberg *et al* (Ed). 2006. *Talk and Interaction in Social Reasearch.* London: Sage Publication.
- Widhyharto, D. S., 2011. “Keterlekatan Sosial dalam Pembangunan Infrastruktur: Analisis Sosial Pembangunan Jembatan Suramadu”. Makalah disampaikan dalam *Round Table Discussion*, Dampak Sosial Jembatan Suramadu. Diselenggarakan oleh LPPM UGM dan SekJend Kementerian Pekerjaan Umum RI. University Club UGM: Tidak Dipublikasikan.
- ..... 2013, “Penguatan Kemandirian Kelompok Usaha Perempuan di sekitar Kawasan PLTH di Pantai Baru, Bantul, Yogyakarta”. Program Desa Binaan, LPPM UGM: Tidak Dipublikasikan.
- .....dkk. 2014. “Penguatan Sosial-ekonomi Kelompok perempuan Pesisir: Konsep dan Praktik Pemanfaatan PLTH Pantai Baru”. Jurusan Sosiologi, Fisipol, UGM: Tidak Dipublikasikan.
- Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia. 2010. “Menggapai ‘Indonesia Bisa’”. Jakarta: Katalog dalam Terbitan (KDT).

#### **DAFTAR LAMAN**

<http://ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=1427>. Diakses Pada 25 April 2012. Pukul 15.34 WIB.